

# **STRATEGI PENGUATAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA SITU GUNUNG DI TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO**

*Strategy For Strengthening Community Participation in The Development of Situ  
Gunung Ecotourism in The Mount Gede Pangrango National Park*

**L Sundawati<sup>1</sup>, Q P Ilham<sup>1\*</sup>, Rohim<sup>1</sup>, I Solikhah<sup>1</sup>, S K Dhevi<sup>1</sup>, dan N H Salsabila<sup>1</sup>**

**(Diterima 29 Mei 2024 /Disetujui 19 Juni 2024)**

## **ABSTRACT**

*Community participation is a crucial component in the management of ecotourism. Enhancing community participation is essential to increase the community's role in ecotourism activities, thereby improving community welfare by balancing ecological, social, and economic factors. This study aims to formulate strategies to strengthen community participation in the management of ecotourism in Situ Gunung. The analysis methods used include the analysis of community participation levels, stakeholder analysis, and SWOT analysis. The level of community participation in the management and development of Situ Gunung ecotourism falls into the moderate category. There are 22 stakeholders involved, consisting of 3 as key players, 12 as subjects, 5 as context setters, and 2 as crowd. The results of the study indicate that strengthening community participation can be effectively achieved by using strategies that maximize opportunities while optimizing strengths, such as intensive training and the establishment of tourism markets.*

*Keywords: community participation, ecotourism, stakeholders, opportunity, strenght*

---

<sup>1</sup>. Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680  
\*Penulis korespondensi: Qori Pebrial Ilham  
e-mail: [goripebrial@apps.ipb.ac.id](mailto:goripebrial@apps.ipb.ac.id)

## PENDAHULUAN

Situ Gunung merupakan salah satu objek ekowisata di Desa Gede Pangrango, Kecamatan Kadudampit, Sukabumi, Jawa Barat yang merupakan bagian dari zona pemanfaatan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Ekowisata merupakan perjalanan wisata alam yang berdampak rendah pada ekologi, mendukung konservasi, menghargai sosial budaya masyarakat lokal, dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi (Goodwin 1996 dalam Parmawati *et al.* 2022). Sesuai dengan definisi tersebut, maka partisipasi masyarakat merupakan salah satu hal penting dalam kegiatan pengelolaan dan pengembangan ekowisata. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekowisata di kawasan hutan konservasi penting dilakukan karena masyarakat memiliki kedekatan lokasi tempat tinggal dan kepentingan historis, sosial, maupun ekonomi terhadap kawasan tersebut (Sadono 2013). Partisipasi masyarakat dapat mempercepat pencapaian kesejahteraan masyarakat melalui peluang terjalinnya hubungan kerjasama antara masyarakat dengan pengelola (Fitriyana 2016).

Partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh faktor internal dari dalam diri masyarakat dan faktor eksternal dari *stakeholder* yang memiliki wewenang memberikan peluang kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan ekowisata (Sadono 2013). Partisipasi masyarakat umumnya mempunyai keterbatasan akibat kedua faktor tersebut, sehingga perlu dukungan dari seluruh *stakeholders*. Peran partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata sangat diperlukan karena dengan melibatkan masyarakat ke dalam pengembangan ekowisata, maka akan meminimalisir dampak buruk yang dapat ditimbulkan. Oleh karena itu, perlu strategi penguatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata Situ Gunung sehingga dapat mengurangi konflik sosial antara pengelola dengan masyarakat lokal serta untuk peningkatan nilai tambah ekonomi masyarakat. Mengacu pada hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dan faktor yang mempengaruhinya, menganalisis pengaruh dan kepentingan *stakeholders* terhadap partisipasi masyarakat, serta menyusun strategi penguatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata Situ Gunung.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan dari bulan Oktober – Desember 2023 di kawasan ekowisata zona pemanfaatan Resort Pengelolaan Taman Nasional (RPTN) Situgunung, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

### Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan adalah kuisisioner, alat tulis, perekam suara, *Microsoft Word*, *Microsoft Excel*, dan *SPSS Statistic*.

### Pengumpulan Data

Data partisipasi masyarakat dalam ekowisata Situgunung dikumpulkan melalui wawancara kuesioner terhadap 40 responden yang dipilih secara purposive, yaitu mereka yang aktif terlibat dalam kegiatan ekowisata di Situgunung. Adapun pengumpulan data analisis *stakeholders* dan SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunity, and Threats*) dilakukan observasi dan wawancara semi struktur kepada *key actors* dengan metode *snowball sampling*. *Key actors* terdiri dari pihak pengelola (RPTN Situgunung dan PT Fontis Aquam Vivam), mitra pengelola, dan kelompok masyarakat.

## Pengolahan dan Analisis Data

### Tingkat Partisipasi Masyarakat

Pengukuran tingkat partisipasi dilakukan menggunakan skala likert dengan 5 nilai mulai dari sangat setuju (5) sampai dengan sangat tidak setuju (1). Analisis tingkat partisipasi masyarakat dilakukan berdasarkan tahap partisipasi menurut Cohen dan Uphoff (1979) dalam Qotrunnada dan Ansori (2023) yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengambilan manfaat, dan evaluasi. Tingkat partisipasi masyarakat kemudian dikategorikan berdasarkan rentang skala dari setiap indikator seperti pada Tabel 1.

Tabel 1 Rentang skor indikator partisipasi setiap tahap

Kriteria	Skor Total	Kategori
Masing-masing indikator	60 - 140	Rendah
	141 - 220	Sedang
	221 - 300	Tinggi
Total masing-masing indikator perencanaan dan pelaksanaan	300 - 700	Rendah
	701 - 1100	Sedang
	1101 - 1500	Tinggi
Total masing-masing indikator pemanfaatan hasil dan evaluasi	180 - 420	Rendah
	421 - 660	Sedang
	661 - 900	Tinggi
Total indikator pemanfaatan sampai evaluasi	960 - 2240	Rendah
	2241 - 3520	Sedang
	3521 - 4800	Tinggi

Partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Pengujian korelasi faktor yang mempengaruhi partisipasi dilakukan dengan melakukan uji korelasi *rank spearman*. Tingkat kekuatan hubungan dua variabel dalam uji korelasi *rank spearman* menurut Prihanti (2018) dibagi menjadi 5 tingkatan yaitu sangat lemah (skor 0,00 – 0,25), cukup (skor 0,26 – 0,50), kuat (skor 0,51 – 0,75), sangat kuat (skor 0,76 – 0,99), dan sempurna (skor 1,00).

### Analisis Kepentingan dan Pengaruh *Stakeholder*

Dasar pertanyaan yang diajukan dalam analisis kepentingan dan pengaruh *stakeholder* mengacu pada Reed *et al.* (2009). Pengukuran tingkat kepentingan dilakukan berdasarkan variabel K1 (bentuk keterlibatan), K2 (manfaat yang diperoleh), K3 (kewenangan), K4 (penguatan partisipasi masyarakat), dan K5 (tingkat ketergantungan *stakeholder*). Sedangkan tingkat pengaruh diukur berdasarkan variabel yang diukur yakni P1 (peran dan keterlibatan *stakeholder*), P2 (interaksi *stakeholder*), P3 (pengawasan dan evaluasi), P4 (kebijakan dan peraturan), dan P5 (kapasitas sumber daya yang disediakan). Skor setiap variabel ditentukan berdasarkan pengukuran data berjenjang lima yang telah dikembangkan oleh Roslinda *et al.* (2012) seperti disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Ukuran kualitatif pengaruh dan kepentingan *stakeholder* terhadap partisipasi masyarakat

Skor	Nilai Pengaruh dan Kepentingan	Kriteria
5	21-25	Sangat Tinggi
4	16-20	Tinggi
3	11-15	Cukup Tinggi
2	6-10	Rendah
1	0-5	Sangat Rendah

Klasifikasi ditunjukkan dengan pemetaan matriks pengaruh dan kepentingan dari masing-masing *stakeholder*. Penyusunan matriks berdasarkan pada deskripsi pertanyaan yang ditanyakan dalam ukuran kualitatif (skor) kemudian dikelompokkan menurut kriteria pengaruh dan kepentingan *stakeholders* menurut Reed *et al.* (2009) yaitu kuadran I atau *key players* (kepentingan dan pengaruh tinggi), kuadran II atau *subject* (kepentingan tinggi dan pengaruh rendah), kuadran III atau *contex setter* (kepentingan rendah dan pengaruh tinggi), dan kuadran IV atau *crowd* (kepentingan dan pengaruh rendah).

**Analisis SWOT**

Analisis SWOT dilakukan untuk membandingkan IFAS (*Internal Factor Analysis System*) dan EFAS (*Internal Factor Analysis System*). IFAS terdiri dari kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*), sedangkan EFAS terdiri dari peluang (*opportunities*) dan ancaman (*treats*). Penyusunan skor IFAS dan EFAS dilakukan melalui perhitungan bobot dan *rating*. Bobot yang diperoleh dengan menentukan nilai setiap variabel dibagi dengan jumlah nilai keseluruhan variabel (Pontonusa *et al.* 2019). *Rating* dihitung berdasarkan tingkat pengaruh setiap faktor terhadap organisasi yang memiliki nilai skala 1 - 4 (Rangkuti 2015). Pemberian nilai *rating* untuk faktor kekuatan dan peluang memiliki indikator kuat apabila memiliki nilai 4, sebaliknya untuk faktor kelemahan dan ancaman memiliki indikator kuat apabila memiliki nilai 1. Kemudian dilakukan pembuatan matriks *grand strategy* dengan menggunakan nilai selisih skor IFAS dan EFAS. Hasil penilaian dibuat dalam kuadran analisis SWOT menurut Utomo *et al.* (2019) yang meliputi kuadran I *Strengths-Opportunities* (posisi kuat dan berpeluang), kuadran II *Strengths-Threats* (posisi kuat dan tantangan besar), kuadran III *Opportunities-Weakness* (posisi lemah dan berpeluang), serta kuadran IV *Weakness-Treats* (posisi lemah dan ancaman besar).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tingkat Partisipasi Masyarakat**

Pelibatan masyarakat dalam tahap perencanaan sampai dengan evaluasi dan monitoring akan meningkatkan komitmen masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata. Partisipasi masyarakat akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kesempatan kerja yang diberikan oleh pengelola (Latumahina *et al.* 2020). Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata Situ Gunung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan dan pengembangan ekowisata

Indikator	Skor	Kategori
<b>Tahap perencanaan</b>		
Hadir dalam rapat rencana pengelolaan dan pengembangan	64	Rendah
Mengikuti sosialisasi rencana pengelolaan dan pengembangan	75	Rendah
Menyampaikan ide dalam rapat rencana pengelolaan dan pengembangan	63	Rendah
Terlibat dalam pengambilan keputusan rapat perencanaan	63	Rendah
Terlibat dalam penetapan rencana pengelolaan dan pengembangan	63	Rendah
<b>Total</b>	<b>328</b>	<b>Rendah</b>
<b>Tahap pelaksanaan</b>		
Mengikuti kegiatan pengelolaan dan pengembangan ekowisata	275	Tinggi
Ikut mengelola, menjaga, dan memelihara fasilitas ekowisata	264	Tinggi
Menyumbangkan ide dalam pelaksanaan ekowisata	128	Rendah
Mengikuti kegiatan pelatihan	144	Sedang

Indikator	Skor	Kategori
Ikut mempromosikan ekowisata	227	Tinggi
<b>Total</b>	<b>1038</b>	<b>Sedang</b>
<b>Tahap pengambilan manfaat</b>		
Mendapatkan wawasan baru	259	Tinggi
Mendapatkan lapangan pekerjaan	274	Tinggi
Mendapatkan uang	276	Tinggi
<b>Total</b>	<b>809</b>	<b>Tinggi</b>
<b>Tahap evaluasi dan monitoring</b>		
Hadir dalam rapat evaluasi pengelolaan dan pengembangan ekowisata	94	Rendah
Menyampaikan kritik dan saran dalam rapat evaluasi	72	Rendah
Membantu monitoring pengelolaan dan pengembangan ekowisata	60	Rendah
<b>Total</b>	<b>226</b>	<b>Rendah</b>
<b>Total skor tahap perencanaan sampai evaluasi</b>	<b>2401</b>	<b>Sedang</b>

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan masuk ke dalam kategori rendah. Perencanaan ekowisata Situ Gunung dilakukan oleh RPTN Situ Gunung dan PT Fontis Aquam Vivam. Adapun hasil perencanaan disosialisasikan kepada perwakilan kelompok masyarakat desa penyangga yang terdiri dari kepala desa, ketua RW, RT, ketua BPD, ketua karang taruna, ketua pokdarwis, dan tokoh masyarakat. Pada tahap pelaksanaan, tingkat partisipasi masyarakat berada di kategori sedang. Kesiapan masyarakat untuk ikut dalam pelaksanaan, pengelolaan fasilitas, serta promosi ekowisata termasuk tinggi. Namun, masyarakat pasif dalam memberikan ide untuk pengembangan ekowisata Situ Gunung. Hal ini berkaitan dengan tingkat pendidikan masyarakat yang relatif rendah. Menurut Oktami *et al.* (2018), tingkat pendidikan yang rendah akan mempengaruhi pola pikir yang kurang luas dan cenderung statis. Partisipasi masyarakat dalam mengikuti pelatihan berada pada kategori sedang. Hal ini karena kegiatan pelatihan yang diberikan pengelola tidak diberikan secara menyeluruh di semua kelompok masyarakat.

Partisipasi masyarakat dalam pengambilan manfaat dari ekowisata Situ Gunung termasuk tinggi. Masyarakat yang memiliki keterampilan akan mendapatkan manfaat yang lebih besar dibandingkan masyarakat yang kurang memiliki keterampilan. Hal ini berbanding terbalik dengan partisipasi masyarakat pada tahap evaluasi dan monitoring yang memiliki kategori rendah. Hanya sebagian kecil masyarakat yang ikut dalam rapat evaluasi. Kegiatan monitoring hanya dilakukan oleh RPTN Situ Gunung dan PT Fontis Aquam Vivam. Secara keseluruhan, tingkat partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi adalah sedang.

Analisis kekuatan hubungan faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan dan pengembangan ekowisata Situ Gunung dapat dilihat di Tabel 4. Berdasarkan nilai korelasi *rank spearman* (Tabel 4), faktor internal yang berpengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat adalah persepsi masyarakat yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan motivasi. Menurut Mufidah (2019), semakin tinggi persepsi masyarakat terhadap pengelolaan dan pengembangan ekowisata, maka kesiapan masyarakat untuk berpartisipasi juga akan semakin meningkat. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah dukungan dari RPTN Situ Gunung dan PT Fontis Aquam Vivam dengan tingkat hubungan cukup kuat. RPTN Situgunung dan PT Fontis Aquam Vivam memberikan dorongan kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi melalui skema pemberdayaan masyarakat.

Tabel 4 Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat<sup>1</sup>

Faktor	Nilai Signifikansi	Korelasi Spearman
<b>Internal</b>		
Pendapatan	0,131	0,172*
Umur	0,087	-0,200*
Lama tinggal	0,163	-0,155*
Jarak	0,618	-0,018*
Pendidikan	0,390	0,077*
Persepsi masyarakat	0,000	0,550***
<b>Eksternal</b>		
Dukungan RPTN Situ Gunung	0,003	0,371**
Dukungan PT Fontis Aquam Vivam	0,003	0,366**
Dukungan pemerintah desa	0,240	0,124*
Dukungan tokoh masyarakat	0,126	0,175*

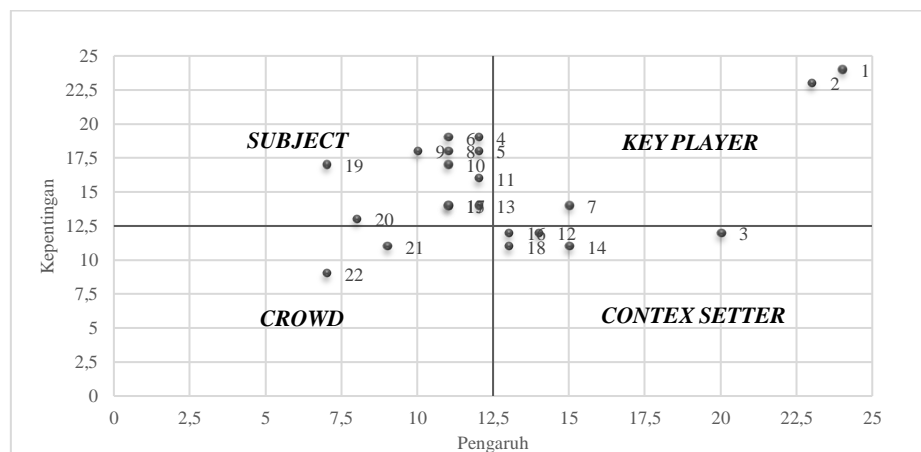
Keterangan:\*\* hubungan sangat lemah (nilai koefisien 0,00 – 0,25);

\*\* hubungan cukup (nilai koefisien 0,26 – 0,50);

\*\*\* hubungan kuat (nilai koefisien 0,51 – 0,75)

### Analisis Pengaruh dan Kepentingan Stakeholder

*Stakeholder* adalah semua pihak baik secara individu maupun kelompok yang dapat dipengaruhi dan mempengaruhi pengambilan keputusan serta pencapaian tujuan suatu kegiatan (Kadir *et al.* 2013). Terdapat 22 *stakeholder* yang dikelompokkan menjadi empat kategori berdasarkan kepentingan dan pengaruh. Gambar 1 menyajikan *stakeholder* yang terlibat dalam pengelolaan ekowisata di zona pemanfaatan RPTN Situ Gunung.



Gambar 1 Matriks pengaruh dan kepentingan *stakeholder* RPTN Situ Gunung

Keterangan: 1 = RPTN Situ Gunung; 2 = PT. Fontis Aquam Vivam; 3 = Polhut; 4 = Desa Gedepangrango; 5 = Desa Sukamanis; 6 = Komunitas *Tour Guide*; 7 = Pokdarwis; 8 = Desa Sukamaju; 9 = Komunitas Pedagang; 10 = Polres Kadudampit; 11 = Komunitas Ojek Wisata; 12 = MMP; 13 = Volunteer; 14 = Koramil; 15 = Desa Kadudampit; 16 = Kader Konservasi; 17 = Dewan Kebudayaan; 18 = MPA; 19 = Komunitas Perahu; 20 = Komunitas Angkot; 21 = Karang Taruna Sukamanis; 22 = Kecamatan Kadudampit.

*Key player* merupakan *stakeholder* yang memiliki kepentingan dan pengaruh yang tinggi terhadap pengelolaan ekowisata Situ Gunung. Posisi ini ditempati oleh RPTN Situ Gunung, PT. Fontis Aquam Vivam, dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

<sup>1</sup> Sumber: Prihanti (2018)

RPTN Situ Gunung memiliki kepentingan tinggi karena berkewenangan menjaga dan mempertahankan potensi yang ada di dalam kawasan konservasi, serta memberdayakan masyarakat di desa penyangga sekitar kawasan. PT. Fontis Aquam Vivam memiliki kepentingan finansial karena telah menyediakan investasi yang diperlukan untuk pengembangan dan pemeliharaan infrastruktur ekowisata. Pengaruh kedua pihak tinggi karena berwenang dalam pengambilan keputusan, menyampaikan ide dan gagasan terkait pelaksanaan pengelolaan ekowisata Situ Gunung. PT. Fontis Aquam Vivam memberikan insentif sebesar Rp 2.000.000 per tahun kepada setiap desa penyangga sebagai bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pokdarwis juga merupakan *key player* karena berperan sebagai motivator, penggerak, serta komunikator dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat di sekitar destinasi wisata agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi berkembangnya pariwisata.

*Subject* adalah *stakeholder* dengan kepentingan yang tinggi namun mempunyai pengaruh yang rendah. Kelompok ini biasanya merupakan pihak yang sering diberdayakan. *Stakeholder* yang ada dalam kategori ini adalah masyarakat Desa Sukamaju, Desa Sukamanis, Desa Gedepangrango, Desa Kadudampit, komunitas *tour guide*, komunitas pedagang, komunitas perahu, Polres Kadudampit, komunitas ojek wisata dan komunitas angkot, dewan kebudayaan, serta *volunteer*. Desa Sukamaju, Desa Sukamanis, Desa Gedepangrango, dan Desa Kadudampit termasuk desa penyangga yang masyarakatnya merupakan sasaran dari pengelola untuk berkontribusi dalam kegiatan pengelolaan serta pengembangan ekowisata. Masyarakat lokal memiliki kepentingan yang besar di Situ Gunung, tetapi akses mereka tidak sekuat pemerintah lokal karena mereka jarang dilibatkan dalam program-program pengelola ekowisata. Pelibatan *stakeholder* pada kategori *subject* perlu dilakukan dengan pemberdayaan dan mengikutsertakannya di setiap tahapan pengelolaan. Kelompok ini juga dibutuhkan oleh pihak pengelola karena menyediakan kebutuhan pengunjung seperti pangan dan transportasi.

*Context setter* merupakan *stakeholder* yang memiliki pengaruh yang tinggi tetapi kepentingannya rendah. *Stakeholder* yang termasuk dalam kategori ini adalah kader konservasi, masyarakat mitra polhu (MMP), masyarakat peduli api (MPA), dan Koramil. Kader konservasi memiliki pengaruh dalam memberikan pemahaman dan kesadaran terhadap masyarakat tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan, serta juga sebagai perantara antara pihak pengelola ekowisata dan masyarakat setempat. MMP dan MPA merupakan mitra masyarakat yang berpengaruh dalam menjaga keamanan lingkungan di Situ Gunung dari aktivitas ilegal serta membantu dalam pencegahan kegiatan yang dapat merusak ekosistem di sekitar Situ Gunung. Sementara Koramil berpengaruh pada keamanan dengan menciptakan lingkungan yang aman bagi masyarakat dan meningkatkan kepercayaan dan kenyamanan dalam kegiatan ekowisata.

*Crowd* yang berada pada kuadran IV merupakan *stakeholder* dengan kepentingan dan pengaruh yang rendah. Ada dua pihak yang berada di posisi ini, yaitu Karang Taruna Sukamanis dan Kecamatan Kadudampit. Karang taruna merupakan masyarakat desa yang hanya berpartisipasi dalam keamanan dan pengaturan kendaraan parkir pengunjung. Sedangkan Kecamatan Kadudampit tidak berpartisipasi langsung karena tidak memiliki ketergantungan terhadap kawasan, dan tidak memprioritaskan pengelolaan ekowisata. Secara regulasi, pengelolaan pariwisata bukan merupakan prioritas dari Kecamatan Kadudampit. Meskipun demikian, pihak ini perlu dipertimbangkan untuk dilibatkan dalam pengelolaan ekowisata sesuai kapasitas mereka.

### Strategi Penguatan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Ekowisata Situgunung

Keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata Situ Gunung menjadi salah satu peran penting untuk pengembangannya. Penguatan peran masyarakat dalam pengembangan ekowisata penting guna mewujudkan rencana kelola dimasa yang akan datang. Optimalisasi peran masyarakat sangat diperlukan dalam pengembangan ekowisata karena dengan melibatkan masyarakat maka pengelolaan taman nasional dapat berjalan selaras antara pihak taman nasional dengan masyarakat sekitarnya. Aspek-aspek yang menjadi poin penting dalam penguatan partisipasi masyarakat disusun dalam hasil evaluasi faktor internal dan eksternal. Kekuatan merupakan faktor internal yang dapat menjadi faktor pendorong partisipasi masyarakat, sedangkan kelemahan dapat menjadi penghambat partisipasi masyarakat. Hasil analisis faktor internal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5 Faktor internal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat

Kode	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
<b>Kekuatan</b>				
S1	Masyarakat memiliki motivasi yang tinggi terhadap arah pengembangan ekowisata dan pengelolaan potensi yang ada melalui kemitraan konservasi	0,112	3	0,305
S2	Adanya koperasi sebagai landasan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat	0,108	3	0,304
S3	Keikutsertaan masyarakat dalam menjaga ekosistem sangat tinggi (kebersihan dan kelestarian)	0,116	3	0,347
S4	Masyarakat mendukung pengembangan ekowisata sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan	0,114	3	0,385
S5	Adanya dukungan dari pihak instansi maupun lembaga lain serta peran pemerintah untuk mengembangkan ekowisata	0,112	3	0,294
<b>Total</b>		<b>0,561</b>	<b>-</b>	<b>1,634</b>
<b>Kelemahan</b>				
W1	Keraguan terhadap kemampuan yang dimiliki dalam pengembangan ekowisata	0,094	2	0,215
W2	Keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman masyarakat terhadap pengembangan ekowisata masih kurang	0,082	2	0,195
W3	Keterlibatan masyarakat masih kurang dalam perencanaan dan evaluasi pengelolaan melalui musyawarah pengembangan ekowisata	0,100	2	0,227
W4	Kesadaran masyarakat untuk meningkatkan dan memanfaatkan potensi dan peluang dalam pengembangan ekowisata masih kurang	0,086	2	0,165
W5	Lembaga masyarakat yang berada di kawasan kurang terorganisasi dengan baik	0,076	2	0,179
<b>Total</b>		<b>0,439</b>	<b>-</b>	<b>0,980</b>

Kekuatan utama yang dimiliki oleh masyarakat desa penyangga yaitu masyarakat mendukung adanya pengembangan ekowisata sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan dengan skor 0,385. Masyarakat menyadari dengan adanya ekowisata Situ Gunung memberikan dampak nyata kepada mereka, seperti adanya ojek wisata, komunitas perahu, komunitas pedagang, dan dewan kebudayaan. Beberapa komunitas tersebut terbentuk setelah adanya ekowisata, sehingga dapat meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata. Sedangkan kelemahan besar masyarakat untuk berpartisipasi yaitu kesadaran untuk meningkatkan dan memanfaatkan potensi serta peluang dalam pengembangan ekowisata dengan skor 0,165. Beberapa masyarakat telah mendapatkan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, tetapi beberapa diantaranya cenderung tidak memanfaatkan hal tersebut.



Masyarakat kurang memperhatikan hal-hal disekitar yang sebenarnya memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendapatan. Masyarakat dipandang belum siap terhadap pengelolaan dan pengembangan ekowisata yang dijalankan sehingga potensi-potensi yang ada kurang dimanfaatkan dengan maksimal. Secara keseluruhan, hasil analisis faktor internal menunjukkan bahwa kondisi internal dinyatakan baik karena nilai dari faktor kekuatan lebih besar dibandingkan nilai faktor kelemahan.

Terdapat faktor eksternal yang dapat dijadikan peluang penguatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata. Namun, juga ada faktor ancaman yang menjadi tantangan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata. Peluang dan ancaman dalam penguatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata Situ Gunung disajikan di Tabel 6.

Tabel 6 Faktor eksternal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat

Kode	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
<b>Peluang</b>				
O1	Ekowisata memberikan manfaat terhadap peningkatan pendapatan masyarakat	0,108	3	0,325
O2	Dukungan <i>Stakeholder</i> cukup tinggi untuk pengembangan ekowisata	0,101	3	0,275
O3	Pelatihan pemberdayaan masyarakat diberikan oleh pihak pengelola dan lembaga terkait	0,111	3	0,312
O4	Akses masyarakat untuk ikut berpartisipasi cukup mudah	0,105	3	0,304
O5	Bantuan pengadaan sarana dan prasarana oleh pihak pengelola kepada komunitas perahu dan pedagang	0,108	3	0,325
<b>Total</b>		<b>0,533</b>		<b>1,541</b>
<b>Ancaman</b>				
T1	Partisipasi masyarakat bergantung pada jarak tempat tinggal terhadap kawasan wisata	0,084	2	0,205
T2	Persaingan usaha dengan pendatang yang menanamkan usaha dikawasan	0,085	2	0,208
T3	Ketidakpercayaan masyarakat terhadap pengelola kawasan	0,086	2	0,188
T4	Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan masih perlu ditingkatkan	0,106	2	0,212
T5	Peningkatan manajemen SDM dari masyarakat oleh pihak pengelola	0,107	2	0,263
<b>Total</b>		<b>0,467</b>		<b>1,076</b>

Faktor peluang yang mempengaruhi partisipasi masyarakat yaitu ekowisata Situ Gunung memberikan manfaat terhadap peningkatan pendapatan dan masyarakat mendapat bantuan sarana dan prasarana dari pihak pengelola dengan skor 0,325. Adanya ekowisata memberikan peluang terbentuknya komunitas-komunitas yang mampu menarik lapisan masyarakat untuk ikut berpartisipasi seperti terbentuknya komunitas ojek pariwisata dan komunitas angkot. Terbentuknya beberapa komunitas akibat adanya ekowisata mampu memberikan pendapatan yang lebih kepada masyarakat yang berpartisipasi. Selain itu, partisipasi masyarakat di ekowisata Situ Gunung juga didukung oleh beberapa bantuan sarana dan prasarana seperti bantuan pelampung untuk komunitas perahu dan *stand* ruko usaha untuk komunitas pedagang. Dukungan tersebut berdampak positif terhadap partisipasi masyarakat, di mana pihak pengelola memberikan dukungan dan dorongan terhadap partisipasi masyarakat disekitarnya untuk mendapatkan lapangan pekerjaan. Sedangkan ancaman besar yang menghambat partisipasi masyarakat yaitu ketidakpercayaan masyarakat terhadap pengelola kawasan dengan skor 0,188.

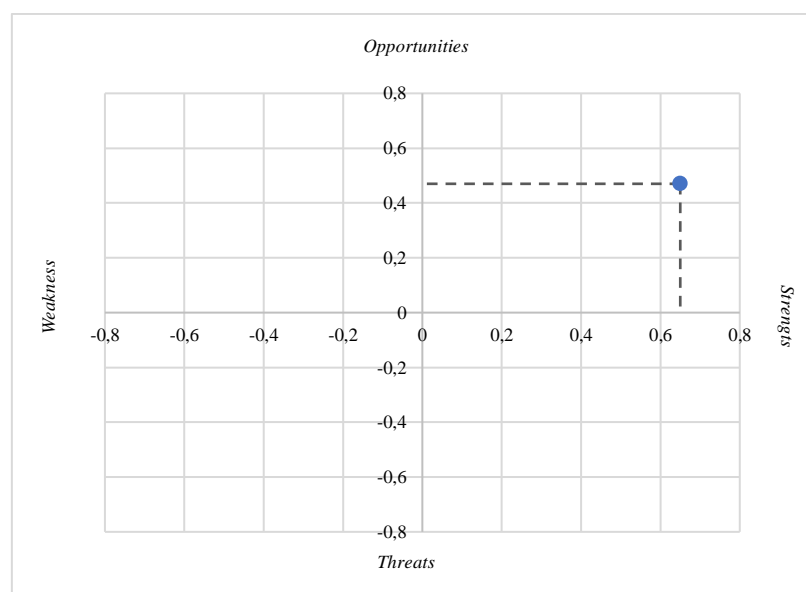
Masyarakat cenderung lebih cepat menyimpulkan informasi yang diperoleh tanpa dipilah dan diteliti terlebih dahulu. Kesalahpahaman hingga berujung ketidakpercayaan dapat terjadi akibat hal tersebut. Hasil analisis faktor eksternal menyatakan bahwa kondisi eksternal dinyatakan baik karena nilai dari faktor peluang lebih besar dibandingkan nilai faktor ancaman.

Posisi strategi penguatan partisipasi masyarakat diperoleh dari selisih antara faktor internal dan faktor eksternal. *Matriks space* digunakan untuk menguatkan hasil analisis berdasarkan kedua faktor tersebut (Tabel 7). Hasil pengurangan menunjukkan bahwa faktor kekuatan dan peluang memiliki nilai yang besar dalam pengaruhnya terhadap partisipasi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kekuatan sangat membantu dalam memperkuat partisipasi masyarakat. Selain itu, faktor peluang dapat menjadi pendorong kekuatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata. Meskipun faktor kekuatan dan faktor peluang memperlihatkan hasil yang positif, akan tetapi masih perlu diperhatikan, kelemahan dan ancaman agar peran masyarakat dapat terdorong ke arah pengelolaan yang lebih baik.

Tabel 7 Analisis matriks space

Deskriptif	Nilai	Indeks posisi (A+B)
Analisis faktor internal:		
Kekuatan	1,634	0,65
Kelemahan	-0,980	
Analisis faktor eksternal:		
Peluang	1,541	0,46
Ancaman	-1,076	

Dengan melakukan analisis SWOT secara periodik, pihak pengelola dan mitra konservasi dapat mengembangkan strategi penguatan partisipasi masyarakat untuk memanfaatkan faktor kekuatan, mengatasi faktor kelemahan, memanfaatkan peluang, dan menghadapi ancaman yang ada di ekowisata Situ Gunung. Berdasarkan hasil pengurangan jumlah faktor S dengan W dan faktor O dengan T, strategi-strategi penguatan partisipasi masyarakat diperoleh di kuadran I (Gambar 2).



Gambar 2 Matriks *grand strategy*

Garis vektor yang terbentuk dari faktor IFAS dan EFAS bersifat positif yang berada di kuadran I. Hal ini menandakan penguatan partisipasi masyarakat berada pada kondisi dukungan yang agresif atau strategi SO yaitu dengan menggunakan kekuatan untuk mendapatkan dan memanfaatkan peluang yang sebesar-besarnya (Rangkuti 1997). Formulasi strategi yang dapat diterapkan, yaitu:

1. Pelatihan secara intensif dan merata kepada masyarakat (S1, S4, S5, O2, O3). Pelatihan diberikan minimal 3 bulan sekali oleh RPTN Situ Gunung, PT Fontis Aquam Vivam, Dinas Pariwisata, dan Pokdarwis dengan sasaran karyawan, *tour guide*, dan pedagang.
2. Meningkatkan komunikasi, koordinasi, dan kerjasama untuk mengoptimalkan dan mensinergikan *stakeholders* yang berkepentingan dan berpengaruh terhadap ekowisata Situgunung (S1, S5, O2, O4). Koordinasi dilakukan dengan kegiatan rapat rutin untuk memperoleh kesepahaman untuk mengoptimalkan partisipasi masyarakat.
3. Pelatihan dan pendampingan manajemen ekonomi kreatif (S1, S2, O1, O2, O3, O5). Masyarakat memerlukan pelatihan dalam hal peningkatan kreativitas dan inovasi dari produk serta menggabungkan budaya dan seni sebagai warisan kebudayaan lokal yang mampu meningkatkan nilai tambah ekonomi produk. Aspek yang perlu diberikan pelatihan dalam hal ini meliputi pengolahan produk perkebunan dan pertanian yang inovatif, pengemasan produk yang kreatif, pembuatan merk dagang, pembuatan izin usaha, dan *digital marketing*. Sasaran dari pelatihan ini adalah komunitas pedagang dan pokdarwis.
4. Pembentukan pasar wisata sebagai strategi marketing pemasaran komoditas desa penyangga (S1, S2, S4, S5, O1, O2, O4, O5). Pasar wisata digunakan sebagai tempat penjualan hasil perkebunan, pertanian, dan kerajinan khas dari daerah setempat bagi UMKM maupun pelaku dagang lainnya. Pembentukan pasar wisata juga dapat digunakan edukasi bagi masyarakat dan pengunjung terkait pemanfaatan hasil untuk peningkatan nilai ekonomi dan pelestarian kawasan ekowisata. Pasar akan dioperasikan setiap hari di jam tertentu.
5. Pembentukan organisasi dan struktur kelembagaan masyarakat (S3, S5, O2, O4). Meskipun sudah berjalan dengan cukup baik, komunitas pedagang, komunitas perahu, MMP dan MPA dan komunitas lainnya perlu pembentukan organisasi dan struktur kelembagaan yang jelas dan rinci. Hal ini untuk memudahkan pengelola ekowisata untuk memberikan pelatihan dan pendampingan secara terstruktur.

Meningkatkan peran Pokdarwis sebagai upaya peningkatan kesiapan masyarakat (S5, O2). Perlu adanya program kerja yang mengarah pada peningkatan motivasi, pengetahuan, dan keterampilan guna meningkatkan kesiapan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata dengan melakukan kerjasama untuk memberikan sebuah inovasi program unggulan.

## SIMPULAN

Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata Situ Gunung berada pada kategori sedang. Adapun faktor yang mempengaruhinya adalah persepsi dan dukungan dari pihak pengelola (RPTN Situgunung dan PT Fontis Aquam Vivam). Oleh karena itu, perlu dilakukan penguatan partisipasi masyarakat untuk memaksimalkan pengembangan ekowisata dan kesejahteraan masyarakat. *Stakeholder* yang memiliki kepentingan dan pengaruh tinggi terhadap penguatan partisipasi masyarakat terdiri dari pihak pengelola dan Pokdarwis. Peningkatan partisipasi masyarakat secara efektif dapat dilakukan dengan meningkatkan strategi yang memaksimalkan peluang dengan mengoptimalkan kekuatan. Strategi tersebut adalah pelatihan intensif dan merata kepada masyarakat, peningkatan komunikasi, kerjasama, dan koordinasi untuk mengoptimalkan dan mensinergikan *stakeholder*, pelatihan dan pendampingan manajemen ekonomi kreatif, pembentukan

pasar wisata sebagai strategi *marketing* pemasaran komoditas desa penyangga, pembentukan organisasi dan struktur kelembagaan masyarakat, dan peningkatan peran Pokdarwis sebagai upaya peningkatan kesiapan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fitriyana D. 2016. Konflik manajemen antara pengelola dan masyarakat di Tahura Djuanda Bandung, Jawa Barat. *Jurnal Master Pariwisata*. 2 (2): 111-123. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2016.v02.i02.p07>
- Kadir AW, Purwanto RH, Poedjirahajoe E. 2013. Analisis Stakeholder Pengelolaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Provinsi Sulawesi Selatan (Stakeholder Analysis of Bantimurung Bulusaraung National Park Management, South Sulawesi Province). *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 20(1), 11-21. <https://doi.org/10.22146/jml.18470>
- Latumahina FS, Warrimena CMA, Sahusilawane AM, Kembauw E, Tjoa M, Lellotery H, Tuheteru FD, Mardiatmoko G, Abdulah L, Cahyono TD. 2020. Pengelolaan Hutan untuk Kemakmuran Masyarakat Pulau-pulau Kecil di Maluku. Yogyakarta. Deepublish.
- Mufidah FF. 2019. Partisipasi Masyarakat Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Di Seksi PTN Wilayah 1 Cibodas, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Oktami EA, Sunarminto T, Arief DF. 2018. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata Taman Hutan Raya Ir H Djuanda. *Jurnal Media Konservasi*. 23 (2): 236-243. <http://dx.doi.org/10.36418/jurnalsosains.v3i1.664>
- Parmawati R, Hardaansyah R, Pangestuti E, Hakim L. 2022. Ekowisata: Determinan Pariwisata Berkelanjutan untuk Mendorong Perekonomian Masyarakat. Malang. UB Press.
- Pontonusa ML, Rumagit GAJ, Kapantow GHM. 2019. Strategi pengembangan ekowisata hutan mangrove di Desa Baho Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. *AGRIRUD*. 1(2):135-146. <https://doi.org/10.35791/agrirud.v1i2.24455>
- Prihanti GS. 2018. Pengantar Biostatistik. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Qotrunnada D, Ansori M. 2023. Analisis hubungan tingkat partisipasi masyarakat dengan ekonomi lokal dalam pengembangan agroeduwisata (kasus: Kampung Agroeduwisata Organik Mulyaharja, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, Jawa Barat). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*. 7 (1): 53-71. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v7i1.1059>
- Rangkuti F. 1997. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Roslinda E, Darusman D, Suharjito D, Nurrochmat DR. 2012. Stakeholders analysis on the management of Danau Sentarum National Park Kapuas Hulu Regency, West Kalimantan. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. 18 (2): 78- 85. <http://dx.doi.org/10.7226/jmht.18.2.78>
- Reed MS, Graves A, Dandy N, Posthumus H, Hubacek K, Morris J, Prell C, Quinn CH, Stringer LC. 2009. Who's in and why? A typology of stakeholder analysis methods for natural resource management. *Journal Of Environmental Management*. 90(5): 1933-1949. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2009.01.001>

- \_\_\_\_\_. 2015. Analisis SWOT: Teknik Membelah Kasus Bisnis Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sadono Y. 2013. Peran serta masyarakat dalam pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu di Desa Jeruk Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*. 9 (1): 53-64. <https://doi.org/10.14710/pwk.v9i1.6526>
- Utomo B, Mulki GZ, Fitriani MI. 2019. Pengembangan ekowisata berbasis partisipasi masyarakat di Desa Jeruju Besar Kecamatan Sungai Kakap. *Jurnal PWK, Laut, Sipil, Tambang*. 6 (2): 1-11. <https://dx.doi.org/10.26418/jelast.v6i2.35156>
- .